



## Penerapan *Red Flags Analysis* dalam Mendeteksi Potensi Financial Statement Fraud di Pasar Modal Indonesia

Juliana Tannaka <sup>1\*</sup>, Erica Stevanie <sup>2</sup>, Olivia Olivia <sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Mikroskil, Indonesia

Email : [222120134@students.mikroskil.ac.id](mailto:222120134@students.mikroskil.ac.id) <sup>1\*</sup>, [222120428@students.mikroskil.ac.id](mailto:222120428@students.mikroskil.ac.id) <sup>2</sup>,  
[222120847@students.mikroskil.ac.id](mailto:222120847@students.mikroskil.ac.id) <sup>3</sup>

**Abstract,** *This study aims to describe the application of Red Flags Analysis in detecting potential financial statement fraud in the Indonesian capital market, using a descriptive qualitative approach through a literature review from various secondary sources. The results show that Red Flags Analysis is effective in identifying various fraud indicators, such as financial statement anomalies, delayed report publication, doubtful audit opinions, and consistent deviation patterns observed among publicly listed companies in Indonesia. The findings also emphasize the critical role of collaboration among auditors, regulators, and company management in building a proactive and ethical oversight system. The comprehensive application of this method significantly contributes to strengthening transparency, enhancing accountability, protecting investors from fraud risks, and ultimately improving the quality of the national capital market.*

**Keywords:** *Financial Statement Fraud, Indonesian Capital Market, Red Flags Analysis*

**Abstrak,** Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan *Red Flags Analysis* dalam mendeteksi potensi *financial statement fraud* di pasar modal Indonesia menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur berbagai sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Red Flags Analysis* efektif dalam mengidentifikasi berbagai indikator kecurangan, seperti anomali dalam laporan keuangan, keterlambatan publikasi laporan, opini audit yang meragukan, dan pola penyimpangan lain yang konsisten ditemukan pada perusahaan terbuka di Indonesia. Temuan ini juga menyoroti pentingnya peran kolaborasi antara auditor, regulator, dan manajemen perusahaan dalam membangun sistem pengawasan yang proaktif dan berbasis etika. Penerapan metode ini secara menyeluruh berkontribusi dalam memperkuat transparansi, meningkatkan akuntabilitas, serta melindungi investor dari risiko kerugian akibat *fraud*, sehingga secara keseluruhan meningkatkan kualitas pasar modal nasional.

**Kata kunci:** *Financial Statement Fraud, Pasar Modal Indonesia, Red Flags Analysis*

### 1. PENDAHULUAN

Perekonomian modern sangat bergantung pada kepercayaan publik terhadap integritas informasi keuangan yang disajikan oleh entitas bisnis. Informasi ini menjadi dasar pengambilan keputusan bagi investor, kreditor, dan berbagai pihak lainnya. Ketika informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak merefleksikan kondisi sebenarnya, maka risiko kerugian ekonomi akan meningkat secara signifikan. Manipulasi atas laporan keuangan atau *financial statement fraud* merupakan bentuk pelanggaran serius yang tidak hanya merugikan pemangku kepentingan secara langsung, tetapi juga dapat menggoyahkan stabilitas pasar modal secara keseluruhan (Kurniawati, 2021). Kejadian-kejadian besar seperti skandal Enron, WorldCom, hingga kasus-kasus domestik seperti PT Kimia Farma Tbk dan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, menjadi bukti nyata bahwa praktik semacam ini memiliki dampak

sistemik yang luas. Fenomena ini mendorong kebutuhan atas pendekatan-pendekatan yang lebih proaktif dan preventif untuk mendeteksi potensi penyimpangan dalam laporan keuangan.

Upaya deteksi dini terhadap *financial statement fraud* membutuhkan metode yang dapat mengenali pola-pola tidak wajar dalam penyajian data akuntansi. Salah satu pendekatan yang mulai banyak dikembangkan adalah *Red Flags Analysis*, yaitu identifikasi tanda-tanda peringatan atau anomali yang mengindikasikan potensi fraud sebelum benar-benar terjadi atau terungkap. Konsep *red flags* berakar pada asumsi bahwa penyimpangan informasi tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan meninggalkan jejak-jejak atau pola-pola tertentu yang dapat dikenali secara sistematis. Indikator-indikator tersebut dapat mencakup pertumbuhan pendapatan yang tidak wajar, fluktuasi rasio keuangan yang ekstrem, inkonsistensi antara arus kas dan laba bersih, hingga pengungkapan informasi yang minim dalam catatan kaki laporan keuangan. Penerapan *Red Flags Analysis* menjadi strategi penting dalam memperkuat *early warning system* bagi pengawasan keuangan, baik bagi otoritas pengatur pasar maupun investor (Al-Rizky et al., 2024).

Pasar modal Indonesia menunjukkan perkembangan yang pesat dalam dua dekade terakhir, ditandai dengan meningkatnya jumlah emiten dan partisipasi investor ritel. Namun, pertumbuhan ini belum sepenuhnya diimbangi oleh peningkatan kualitas transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan dari seluruh emiten. Beberapa kasus manipulasi laporan keuangan yang mencuat dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan masih lemahnya mekanisme pengawasan internal dan eksternal dalam mendeteksi potensi fraud secara dini. Meskipun Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengeluarkan berbagai regulasi untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik-praktik penyimpangan masih dapat terjadi. Hal ini menunjukkan pentingnya peran *analytical tools* seperti *Red Flags Analysis* dalam membantu mengidentifikasi risiko fraud yang tersembunyi di balik angka-angka laporan keuangan yang tampak valid secara formal.

Peran teknologi dan *data analytics* juga memperluas cakupan efektivitas *Red Flags Analysis* dalam mendeteksi potensi *financial statement fraud*. Penggunaan algoritma dan *machine learning* memungkinkan analisis terhadap pola-pola historis yang berhubungan dengan kecurangan, sehingga memberikan masukan prediktif terhadap laporan keuangan yang sedang ditinjau. Namun, penerapan metode ini dalam konteks pasar modal Indonesia masih tergolong terbatas, baik dari segi praktik oleh analis dan auditor, maupun dalam literatur akademik yang mendalami efektivitasnya. Hal tersebut mengindikasikan adanya kebutuhan untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana *Red Flags Analysis* dapat diterapkan secara sistematis pada perusahaan-perusahaan terbuka di Indonesia. Pemahaman terhadap

indikator-indikator yang paling relevan dan karakteristik pasar lokal akan menjadi faktor penting dalam merancang pendekatan deteksi yang efektif dan adaptif terhadap kondisi nasional.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *Red Flags Analysis* dalam mendeteksi potensi *financial statement fraud* pada perusahaan-perusahaan terbuka di pasar modal Indonesia. Penelitian ini berfokus pada identifikasi indikator *red flags* yang paling relevan dalam konteks Indonesia, menganalisis tren dan pola yang muncul pada laporan keuangan perusahaan yang terindikasi melakukan fraud, serta mengevaluasi efektivitas pendekatan ini sebagai alat bantu bagi pengawasan keuangan dan pengambilan keputusan investasi.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran mendalam mengenai penerapan *Red Flags Analysis* dalam mendeteksi potensi *financial statement fraud* di pasar modal Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara lebih holistik melalui penelaahan terhadap berbagai sumber data dan interpretasi mendalam terhadap konteks yang melatarbelakanginya. Karakteristik kualitatif deskriptif memungkinkan analisis terhadap data non-numerik yang berasal dari dokumen, teori, dan informasi sekunder yang mendukung pemahaman terhadap objek penelitian. Fokus utama pendekatan ini bukan pada pengujian hipotesis kuantitatif, melainkan pada pemahaman konsep, prinsip, serta realitas empiris yang berkaitan dengan praktik deteksi *financial statement fraud* melalui pendekatan *Red Flags Analysis*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, yang mencakup telaah terhadap berbagai referensi akademik dan praktis, seperti jurnal ilmiah, buku teks, laporan keuangan perusahaan, publikasi regulator pasar modal, serta laporan audit forensik yang tersedia secara publik. Penelusuran juga mencakup dokumen yang memuat kasus-kasus fraud yang terjadi di pasar modal Indonesia, guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai indikator *red flags* yang sering muncul dan pola penyimpangan yang terjadi. Data yang dikumpulkan tidak hanya digunakan sebagai dasar teoritis, tetapi juga untuk memperkuat argumentasi dan analisis dalam mengkaji efektivitas *Red Flags Analysis* sebagai alat deteksi dini terhadap potensi kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan terbuka.

Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah, menyederhanakan, serta memfokuskan informasi dari berbagai sumber literatur agar relevan dengan rumusan masalah.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis agar dapat memudahkan pembaca memahami keterkaitan antara konsep, teori, dan fakta yang ditemukan. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan interpretasi terhadap pola-pola yang muncul dari data yang telah disusun, serta mengacu pada kerangka konseptual *Red Flags Analysis* dalam mendeteksi potensi *financial statement fraud*. Seluruh proses ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai bagaimana metode ini dapat diadaptasi secara efektif di pasar modal Indonesia.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Indikator *Red Flags* yang Paling Relevan untuk Mendeteksi Potensi *Financial Statement Fraud* di Pasar Modal Indonesia**

Indikator *red flags* yang relevan untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan di pasar modal Indonesia dapat terlihat dari perubahan signifikan dalam angka-angka laporan keuangan yang tidak konsisten dengan kondisi operasional perusahaan. Misalnya, kenaikan pendapatan yang luar biasa tinggi tanpa adanya peningkatan kapasitas produksi atau ekspansi pasar yang jelas dapat menjadi tanda manipulasi. Perusahaan yang melaporkan laba besar secara tiba-tiba, terutama di tengah situasi ekonomi yang sulit, sering kali perlu diperiksa lebih lanjut untuk memastikan bahwa angka tersebut benar-benar mencerminkan kinerja operasional. Ketidaksesuaian antara data keuangan dan aktivitas bisnis ini sering kali menjadi salah satu indikator awal adanya potensi penipuan (Hidayah & Saptarini, 2019).

Keterlambatan publikasi laporan keuangan sering kali memunculkan kecurigaan terhadap integritas informasi yang disajikan oleh perusahaan. Ketika perusahaan tidak mampu menyampaikan laporannya tepat waktu, hal ini dapat mengindikasikan adanya masalah internal seperti ketidaksesuaian data atau upaya untuk menutupi informasi negatif. Dalam pasar modal Indonesia, keterlambatan ini juga dapat memengaruhi persepsi investor dan pemangku kepentingan terhadap kredibilitas perusahaan, yang pada akhirnya berpotensi menurunkan nilai saham. Perusahaan yang secara konsisten mengalami keterlambatan dalam pelaporan perlu diawasi lebih ketat karena hal tersebut bisa menjadi sinyal adanya praktik manipulatif.

Opini audit dari auditor independen merupakan salah satu indikator penting dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Ketika auditor memberikan opini tidak wajar atau menyatakan keraguan atas kelangsungan usaha suatu perusahaan, hal ini menunjukkan adanya masalah serius dalam pengelolaan keuangan atau pengendalian internal. Opini audit yang buruk sering kali berkaitan dengan risiko tinggi terjadinya manipulasi atau

penipuan dalam pelaporan keuangan. Investor dan regulator perlu memberikan perhatian khusus terhadap perusahaan-perusahaan yang mendapatkan opini audit negatif, karena hal ini dapat menjadi tanda awal adanya penyimpangan (Lestari & Henny, 2019).

Ketidaksesuaian antara laba bersih dan arus kas operasional sering kali menjadi indikator lain dari potensi manipulasi laporan keuangan. Perusahaan yang melaporkan laba tinggi tetapi gagal menghasilkan arus kas operasional yang memadai mungkin menggunakan praktik akuntansi agresif untuk meningkatkan angka laba. Ketidakmampuan untuk mencocokkan arus kas dengan laba bersih dapat mengindikasikan bahwa perusahaan sedang berusaha menciptakan gambaran keuangan yang lebih baik dari kenyataan untuk menarik investor atau memenuhi target tertentu. Analisis mendalam terhadap arus kas dan rasio keuangan dapat membantu mendeteksi anomali ini sebelum berkembang menjadi masalah yang lebih besar.

Karakteristik manajemen dan budaya organisasi juga memainkan peran penting dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Tekanan untuk mencapai target laba, insentif berbasis kinerja, atau gaya hidup mewah manajer yang tidak sesuai dengan pendapatan mereka dapat menjadi indikator adanya praktik manipulatif. Perubahan drastis dalam gaya hidup manajer, seperti pembelian aset mahal secara tiba-tiba, sering kali memunculkan pertanyaan tentang sumber dana tersebut. Lingkungan kerja yang tidak transparan dan kurangnya pengawasan internal juga meningkatkan risiko terjadinya kecurangan. Pemahaman mendalam tentang dinamika manajemen dan budaya organisasi sangat diperlukan untuk mengidentifikasi *red flags* terkait perilaku manajerial di pasar modal Indonesia (Puspitha & Yasa, 2018).

### Karakteristik Laporan Keuangan Perusahaan yang Terindikasi Melakukan *Fraud* Berdasarkan Hasil *Red Flags Analysis*

RASIO BENEISH M-SCORE	RUMUS	2019	2020	2021	2022	2023
Days Sales Receivable Index (DSRI)	$\text{Piutang Usaha (t)} / \text{Penjualan (t)}$					
	$\text{Piutang Usaha (t-1)} / \text{Penjualan (t-1)}$	1,013670336	0,960973835	1,00209238	0,852054791	1,060791138
Gross Margin Index (GMI)	$\text{Laba Kotor (t-1)} / \text{Penjualan (t-1)}$					
	$\text{Laba Kotor (t)} / \text{Penjualan (t)}$	0,949483762	1,008098368	1,040440003	1,118424204	0,989964315
Asset Quality Index (AQI)	$\frac{1-\text{Aset Lancar (t)} + \text{Aset Tetap (t)}}{\text{Total Aset (t)}}$					
	$\frac{1-\text{Aset Lancar (t-1)} + \text{Aset Tetap (t-1)}}{\text{Total Aset (t-1)}}$	1,354849839	1,355352601	0,816599662	0,883748624	0,858643046
Sales Growth Index (SGI)	$\text{Penjualan (t)}$					
	$\text{Penjualan (t-1)}$	1,140419156	0,956099593	1,108791098	1,157135084	1,084432559
Depreciation Index (DEPI)	$\frac{\text{Depresiasi (t-1)} / \text{Depresiasi (t-1)} + \text{Aset Tetap (t-1)}}{\text{Depresiasi (t)} / \text{Depresiasi (t)} + \text{Aset Tetap (t)}}$					
		0,933513201	0,907485135	0,792186201	0,958056809	0,963377832
Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)	$\frac{\text{Biaya Penjualan dan Administrasi (t)} / \text{Penjualan (t)}}{\text{Biaya Penjualan dan Administrasi (t-1)} / \text{Penjualan (t-1)}}$					
		1,033800345	1,191797992	0,818794427	0,923079504	1,037717388
Leverage Index (LVGI)	$\frac{\text{Total Kewajiban (t)} / \text{Total Aset (t)}}{\text{Total Kewajiban (t-1)} / \text{Total Aset (t-1)}}$					
		1,026342393	3,145628316	0,674998012	0,687671473	0,52813969
Total Accrual to Total Assets Index (TATA)	$\text{EAT (t)} - \text{Arus Kas Aktifitas Operasi (t)}$					
	$\frac{\text{EAT (t)} - \text{Arus Kas Aktifitas Operasi (t)}}{\text{Total Aset (t)}}$	-0,009223413	-0,012272398	-0,018578328	0,095668401	-0,026288177
BENEISH M-SCORE	$-4,48 + 0,920 \text{ DSRI} + 0,528 \text{ GMI} + 0,404 \text{ AQI} + 0,892 \text{ SGI} + 0,115 \text{ DEPI} - 0,172 \text{ SGAJ} - 0,327 \text{ LVGI} + 4,697 \text{ TATA}$	-1,930970616	-2,850117225	-2,04749275	-1,540489908	-2,040435548

Gambar 1. Tabel *Beinesh M-Score* PT Ultrajaya Milk Industry Tbk (ULTJ)

*Beneish M-Score* merupakan teknik analisis laporan keuangan yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan terhadap manipulasi laba (*earning overstatement*) (Widowati, 2021).

Pada tabel diatas mengenai PT Ultrajaya Milk Industry Tbk. dikategorikan terhadap kecurangan laporan keuangan yang dikarenakan *Beneish M-Score* pada tahun tersebut menunjukkan  $>-2,2$  adalah -1,93 pada tahun 2019, -,04 pada tahun 2021, -1,53 pada tahun 2022, dan -2,04 pada tahun 2023 (Raharja, Yosafat, 2025).

Karakteristik laporan keuangan perusahaan yang terindikasi melakukan fraud sering kali mencerminkan ketidaksesuaian antara pendapatan yang dilaporkan dan arus kas operasional. Ketika perusahaan mencatat kenaikan pendapatan yang signifikan tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan arus kas, hal ini dapat menjadi tanda adanya manipulasi dalam pengakuan pendapatan. Praktik seperti mencatat pendapatan sebelum barang atau jasa diserahkan kepada pelanggan, atau bahkan mencatat penjualan fiktif, sering digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih baik dari kondisi sebenarnya. Ketidaksesuaian ini biasanya terlihat jelas dalam analisis rasio keuangan, terutama rasio laba terhadap arus kas (Sari & Lestari, 2020).

Perubahan drastis dalam angka laporan keuangan tanpa alasan yang jelas juga menjadi indikator kuat adanya potensi fraud. Misalnya, lonjakan tiba-tiba pada laba bersih atau penjualan di akhir tahun sering kali merupakan hasil dari upaya manajemen untuk memenuhi target tertentu atau ekspektasi pasar. Perusahaan mungkin menggunakan praktik akuntansi agresif seperti mempercepat pengakuan pendapatan atau menunda pencatatan biaya untuk meningkatkan laba. Ketika pola ini tidak sesuai dengan tren industri atau kondisi pasar, hal tersebut menjadi sinyal peringatan bagi auditor dan investor.

Pengungkapan informasi yang tidak lengkap atau ambigu dalam laporan keuangan sering kali menunjukkan upaya untuk menyembunyikan fakta-fakta penting. Perusahaan yang terindikasi melakukan fraud biasanya enggan mengungkapkan transaksi pihak terkait, kewajiban kontinjensi, atau risiko material lainnya yang dapat memengaruhi keputusan investor. Informasi yang disajikan secara selektif bertujuan untuk menciptakan persepsi positif terhadap kinerja perusahaan, meskipun kenyataannya mungkin jauh berbeda. Ketidakjelasan dalam pengungkapan ini sering kali menjadi fokus utama dalam audit forensik untuk mengidentifikasi potensi pelanggaran.

Pola pengeluaran yang tidak wajar juga dapat mengindikasikan adanya manipulasi dalam laporan keuangan. Perusahaan mungkin berusaha mengecilkan biaya operasional dengan tidak mencatat pengeluaran tertentu atau memalsukan data terkait biaya. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan laba bersih dan memberikan kesan bahwa perusahaan lebih

efisien daripada kenyataannya. Ketidaksesuaian antara biaya operasional dan aktivitas bisnis dapat menjadi tanda bahwa laporan keuangan telah dimanipulasi, terutama jika perusahaan secara konsisten menunjukkan angka laba yang tinggi meskipun menghadapi tekanan finansial (Tiffani & Marfuah, 2015).

Lingkungan manajemen yang tidak sehat merupakan faktor lain yang sering terlihat pada perusahaan yang terindikasi melakukan fraud. Perusahaan dengan kontrol internal yang lemah, tekanan tinggi untuk mencapai target laba, dan budaya organisasi yang kurang transparan cenderung lebih rentan terhadap manipulasi laporan keuangan. Perilaku manajemen seperti gaya hidup mewah tanpa dasar yang jelas atau perubahan mendadak dalam kebijakan akuntansi juga dapat menjadi indikator adanya kecurangan. Analisis terhadap dinamika internal perusahaan dan perilaku manajerial sangat diperlukan untuk memahami faktor-faktor yang mendorong terjadinya fraud dalam laporan keuangan.

### **Efektivitas *Red Flags Analysis* dalam Mendeteksi Anomali Laporan Keuangan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia**

*Red Flags Analysis* dapat diterapkan secara efektif dalam mendeteksi anomali laporan keuangan pada perusahaan terbuka di Indonesia melalui identifikasi pola-pola yang tidak wajar dalam data keuangan. Salah satu cara utama adalah dengan memantau ketidaksesuaian antara pendapatan, laba bersih, dan arus kas operasional. Ketika perusahaan melaporkan pertumbuhan laba yang signifikan tetapi tidak didukung oleh peningkatan arus kas yang sebanding, hal ini dapat menjadi indikasi awal adanya manipulasi. Analisis ini memberikan panduan kepada auditor untuk memusatkan perhatian pada area-area tertentu yang memiliki risiko tinggi terjadinya penyimpangan (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017).

Efektivitas *Red Flags Analysis* juga bergantung pada kemampuan auditor untuk memahami dinamika spesifik industri dan perusahaan. Setiap sektor memiliki karakteristik unik yang dapat memengaruhi pola laporan keuangan, sehingga auditor perlu memiliki pengetahuan mendalam tentang faktor-faktor yang relevan. Misalnya, dalam industri manufaktur, lonjakan mendadak dalam inventaris tanpa peningkatan penjualan yang signifikan dapat menjadi tanda adanya masalah. Pemahaman terhadap tren industri memungkinkan auditor untuk membandingkan data perusahaan dengan standar atau norma yang berlaku, sehingga lebih mudah mengidentifikasi anomali.

Penggunaan *Red Flags Analysis* sering kali melibatkan kombinasi teknik kuantitatif dan kualitatif. Analisis rasio keuangan adalah salah satu metode kuantitatif yang sering digunakan untuk mendeteksi anomali, seperti rasio laba terhadap penjualan atau rasio utang terhadap ekuitas yang tidak wajar. Di sisi lain, wawancara dengan manajemen dan staf perusahaan dapat

memberikan wawasan kualitatif mengenai potensi tekanan atau insentif untuk melakukan kecurangan. Kombinasi kedua pendekatan ini membantu auditor mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kondisi keuangan perusahaan. Adapun Peran *Red Flags Analysis* dalam menganalisis suatu fraud di suatu perusahaan atau emiten meliputi:

1. Analisis Risiko, yang dimana auditor melakukan analisis risiko untuk mengidentifikasi bagian pada perusahaan yang rentan terhadap kecurangan dengan melakukan evaluasi terhadap proses bisnis, kontrol internal serta kebijakan perusahaan untuk mengidentifikasi area-area dengan risiko tinggi;
2. Deteksi Tanda-Tanda Keuangan, auditor menganalisis menganalisis laporan keuangan untuk mencari pola transaksi, perubahan yang tidak wajar, atau ketidaksesuaian antara data dan kondisi bisnis sebenarnya.
3. Pemeriksaan dokumen, yang dimana auditor memeriksa dokumen seperti faktur dan kontrak, mencari inkonsistensi, manipulasi data, atau dokumen palsu.
4. Wawancara dan investigasi, yakni dilakukan dengan karyawan atau pihak terkait untuk mendapatkan informasi tambahan dan mengumpulkan bukti lebih lanjut tentang transaksi mencurigakan.
5. Analisis data forensik, yang mana auditor memanfaatkan analisis data forensik, menggunakan alat khusus untuk mendeteksi pola mencurigakan dalam data perusahaan.
6. Pelaporan dan rekomendasi, mengidentifikasi tanda-tanda kecurangan, auditor menyusun laporan yang merinci temuan dan memberikan rekomendasi kepada manajemen atau pihak berwenang untuk investigasi lebih lanjut atau langkah pencegahan. (Elmiano Erong, 2023)

Penerapan *Red Flags Analysis* juga membutuhkan dukungan teknologi untuk meningkatkan akurasi dan efisiensi deteksi. Penggunaan perangkat lunak analitik data memungkinkan auditor untuk memproses sejumlah besar data keuangan dalam waktu singkat dan mengidentifikasi pola-pola mencurigakan yang mungkin terlewatkan dalam analisis manual. Di Indonesia, adopsi teknologi ini semakin meningkat seiring dengan berkembangnya kesadaran akan pentingnya pencegahan kecurangan di pasar modal. Teknologi juga membantu mempercepat proses audit tanpa mengorbankan kualitas hasil analisis (Yesiariani & Rahayu, 2017).

Keberhasilan *Red Flags Analysis* sangat dipengaruhi oleh transparansi dan komitmen perusahaan terhadap tata kelola yang baik. Ketika perusahaan memiliki budaya organisasi yang mendukung keterbukaan informasi dan integritas, risiko kecurangan dapat diminimalkan. Auditor perlu bekerja sama dengan manajemen untuk memastikan bahwa sistem pengendalian

internal berjalan efektif dan bahwa setiap potensi risiko dilaporkan secara jujur. Lingkungan kerja yang etis menciptakan kondisi di mana *Red Flags Analysis* dapat diterapkan secara optimal untuk mendeteksi anomali laporan keuangan pada perusahaan terbuka di Indonesia.

Berikut adalah contoh terhadap *Red Flag Analysis* pada PT Timah Tbk.

**Tabel 1.**  
**Rasio Arus Kas Operasional Terhadap Kewajiban Lancar**  
Dalam Jutaan Rupiah

Tahun	Arus Kas Operasional	Kewajiban Lancar	Rasio
2017	( 148,667)	3,261,103	(0.05)
2018	(1,261,639)	6,635,425	(0.19)
2019	(2,080,269)	11,958,185	(0.17)
2020	5,400,909	5,865,165	0.92
2021	4,039,395	5,685,990	0.71
2022	3,114,511	2,547,165	1.22

Sumber: Laporan Keuangan TINS 2018 - 2022

PT Timah Tbk (TINS), perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, dilaporkan oleh CNBC Indonesia (2019) dan Kompas.com (2020) telah memanipulasi data keuangannya pada tahun 2018. Akibatnya, manajemen TINS melakukan restatement signifikan terhadap laporan laba bersih mereka. Laba bersih yang semula sebesar Rp 531,135 miliar disajikan kembali menjadi Rp 132,29 miliar, atau turun 73,76%. Menariknya, sebelum pengumuman restatement ini, harga saham TINS melonjak tajam hingga 158,87%, mencapai Rp 1.605 per saham pada 25 Februari 2019, dari sebelumnya Rp 620 per saham.

Kesalahan klasifikasi umum terjadi ketika suatu perusahaan mencatat pinjaman bank sebagai pendapatan, padahal seharusnya dicatat sebagai arus kas dari aktivitas pembiayaan. Ini adalah taktik manajemen untuk mengubah arus masuk kewajiban lancar (seperti pinjaman bank) menjadi arus kas operasi. Dalam kasus TINS, terlihat adanya peningkatan kewajiban jangka pendek yang signifikan pada tahun 2018 dan 2019, bersamaan dengan peningkatan arus kas operasi. Namun, pada periode berikutnya, kewajiban lancar TINS menurun drastis, sementara arus kas operasi tidak banyak berubah. Pola ini mengindikasikan adanya manipulasi arus kas operasi yang dilakukan dengan memanfaatkan kewajiban lancar.

Rasio piutang terhadap arus kas operasional telah digunakan oleh beberapa peneliti untuk memprediksi piutang palsu dan anomali piutang, dengan pengukuran sebagai berikut (Schmidgall et al., 1993); (Dimitrijevic, 2015); (Schilit, 2010); (Schilit et al., 2018); (Abelingga et al., 2021).

**Tabel 2.**  
**Rasio Piutang Terhadap Arus Kas Operasional**

Dalam Jutaan Rupiah			
Tahun	Piutang	Arus Kas Operasional	Rasio
2017	1,598,050	( 148,667)	(10.75)
2018	2,041,743	(1,261,639)	(1.62)
2019	1,719,049	(2,080,269)	(0.83)
2020	1,266,165	5,400,909	0.23
2021	1,916,210	4,039,395	0.47
2022	1,014,750	3,114,511	0.33

Sumber: Laporan Keuangan TINS 2018 - 2022

Piutang fiktif dapat dideteksi melalui analisis arus kas, sebab piutang semacam ini tidak menghasilkan arus kas masuk yang sebenarnya. Salah satu *red flags* muncul ketika piutang menumpuk, yang seharusnya menciptakan jejak dalam arus kas operasi.

Indikator lain adalah jika piutang tiba-tiba turun drastis, namun arus kas operasi tidak menunjukkan perubahan signifikan—ini mengindikasikan bahwa meskipun piutang berkurang, kas yang masuk tetap minim. Namun, dalam perbandingan tabel yang disebutkan, piutang dan arus kas operasi keduanya menunjukkan perubahan, sehingga kemungkinan tidak ada manipulasi piutang dalam kasus ini. (Christian, Natalis, 2023)

### **Peran *Red Flags Analysis* dalam Mendukung Pengawasan Pasar Modal dan Perlindungan Investor dari Risiko *Financial Statement Fraud***

*Red Flags Analysis* memainkan peran yang sangat strategis dalam mendukung pengawasan pasar modal dan melindungi investor dari risiko financial statement fraud. Metode ini memungkinkan auditor, regulator, dan investor untuk mengidentifikasi potensi penyimpangan dalam laporan keuangan perusahaan sejak dini. Anomali seperti ketidaksesuaian antara laba bersih dan arus kas operasional, lonjakan pendapatan yang tidak wajar, atau pengungkapan informasi yang tidak memadai sering kali menjadi tanda awal adanya kecurangan. Dengan mendeteksi *red flags* lebih awal, pihak-pihak terkait dapat mengambil tindakan pencegahan sebelum masalah tersebut berkembang menjadi kasus fraud yang merugikan banyak pihak (Erong et al., 2023).

Penerapan *Red Flags Analysis* memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan transparansi di pasar modal Indonesia. Ketika perusahaan terbuka menyadari bahwa laporan keuangan mereka akan diawasi secara ketat melalui indikator-indikator tertentu, mereka cenderung lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan. Hal ini mendorong

perusahaan untuk mematuhi standar akuntansi yang berlaku dan menjaga integritas data keuangan mereka. Transparansi yang lebih tinggi menciptakan lingkungan investasi yang lebih aman bagi investor, karena mereka dapat membuat keputusan berdasarkan informasi yang lebih akurat dan dapat dipercaya (Harefa, 2023).

Peran auditor eksternal dalam *Red Flags Analysis* juga sangat signifikan dalam memastikan perlindungan investor. Auditor independen memiliki tanggung jawab untuk menilai keandalan laporan keuangan dan mengidentifikasi potensi risiko kecurangan. Melalui analisis *red flags*, auditor dapat memberikan penilaian objektif mengenai kualitas pengendalian internal perusahaan serta merekomendasikan langkah-langkah perbaikan. Keberadaan auditor independen memberikan lapisan tambahan dalam pengawasan pasar modal, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan publik di Indonesia (Sodikin & Iskak, 2024).

Regulator pasar modal seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga memanfaatkan *Red Flags Analysis* untuk memperkuat pengawasan terhadap perusahaan terbuka. Regulasi yang mewajibkan perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan secara transparan dan tepat waktu menjadi dasar bagi penerapan analisis ini. Ketika OJK mengidentifikasi *red flags* seperti keterlambatan publikasi laporan keuangan atau opini audit yang buruk, mereka dapat segera melakukan investigasi untuk memastikan bahwa perusahaan tidak melakukan manipulasi data. Langkah ini membantu menjaga stabilitas pasar modal serta melindungi kepentingan investor dari risiko kerugian akibat fraud (Yanti & Agustina, 2019).

Edukasi kepada investor tentang cara mengenali *red flags* dalam laporan keuangan perusahaan juga menjadi bagian penting dari upaya perlindungan di pasar modal. Investor yang memahami indikator-indikator kecurangan seperti lonjakan pendapatan yang tidak wajar atau pengeluaran operasional yang tidak konsisten akan lebih waspada terhadap potensi risiko investasi. Dengan meningkatkan literasi keuangan investor, pasar modal Indonesia dapat berkembang menjadi ekosistem yang lebih sehat, di mana semua pihak memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya integritas laporan keuangan (Sari, 2019).

Kolaborasi antara regulator, auditor, dan manajemen perusahaan menjadi kunci keberhasilan penerapan *Red Flags Analysis* dalam mencegah financial statement fraud. Ketika semua pihak bekerja sama untuk menciptakan sistem pengawasan yang efektif, risiko terjadinya manipulasi laporan keuangan dapat diminimalkan secara signifikan. Pasar modal yang diawasi dengan baik tidak hanya melindungi investor dari kerugian finansial tetapi juga meningkatkan reputasi Indonesia sebagai destinasi investasi global yang aman dan terpercaya.

#### 4. KESIMPULAN

Penerapan *Red Flags Analysis* dalam mendeteksi potensi financial statement fraud di pasar modal Indonesia terbukti efektif dalam mengidentifikasi indikator-indikator kecurangan, seperti anomali laporan keuangan, keterlambatan publikasi, dan opini audit yang meragukan, serta karakteristik laporan yang mencerminkan penyimpangan. Metode ini memungkinkan auditor dan regulator untuk mendeteksi tanda-tanda awal kecurangan, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, serta melindungi investor dari risiko kerugian finansial. Keterlibatan manajemen dalam menciptakan lingkungan yang etis dan kolaborasi antara auditor, regulator, dan perusahaan sangat penting untuk meminimalkan risiko fraud. Secara keseluruhan, *Red Flags Analysis* berkontribusi pada peningkatan kualitas laporan keuangan dan pengawasan pasar modal di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rizky, N., Indrijawati, A., & Juwita Purisamy, A. (2024). Analisis Financial Statement Fraud dengan Pendekatan Vousinas Hexagon Fraud Theory. *Akrual: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*.
- Erong, E. A. E., Abur, M. T., Izzudin, A. Q., Rudeng, R., & Seleman, K. A. (2023). Peran Redflag Auditor dalam Proses Identifikasi Fraud di Perusahaan. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce*, 2(3).
- Harefa, A. S. (2023). Peran Audit Sebagai Pengendali Internal dalam Mendeteksi Adanya Kecurangan Terhadap Laporan Keuangan. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1).
- Hidayah, E., & Saptarini, G. D. (2019). *Pentagon Fraud Analysis in Detecting Potential Financial Statement Fraud of Banking Companies in Indonesia*.
- Kurniawati, A. D. (2021). *Red Flags to Detect Fraudulent Financial Reporting in Indonesian Banking Sector: 2nd International Conference on Business and Management of Technology (ICONBMT 2020)*, Surabaya, Indonesia. <https://www.atlantispress.com/article/125956408>
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1).
- Puspitha, M. Y., & Yasa, G. W. (2018). Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting (Study on Indonesian Capital Market). *International Journal of Sciences*, 42(5).
- Sari, T. P. (2019). Pengaruh Auditor Spesialisasi Industri dan Redflags terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Publik di Bidang Keuangan. *Solusi*, 17(1).

- Sari, T. P., & Lestari, D. I. T. (2020). Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud: Prespektif Diamond Fraud Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(2).
- Sodikin, A. A., & Iskak, J. (2024). Kompetensi Audit dan Red Flags Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Peran Skeptisisme Profesional. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(10).
- Tiffani, L., & Marfuah, M. (2015). Deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud triangle pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 19(2).
- Wahyuni, W., & Budiwitjaksono, G. S. (2017). Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 21(1).
- Yanti, H. B., & Agustina, E. (2019). Pemahaman Auditor tentang Skema Kecurangan, Red Flags, Mekanisme Deteksi dan Mekanisme Prevenlif Kecurangan. *JURNAL INFORMASI, PERPAJAKAN, AKUNTANSI, DAN KEUANGAN PUBLIK*, 7(2).
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1).
- Raharja, Yosafat. (2025). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Metode Beneish M-Score pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 6(3).
- Elmiano Erong. (2023). Peran Redflag Auditor dalam Proses Identifikasi Fraud di Perusahaan . *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce*.
- Christian, Natalis. (2023). Analisis Arus Kas Shenanigans Pada PT Timah Indonesia Tbk. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 13(3).